



Dr. Nurmawan, M.Ag.
Rini Sulastri, S.Sos., M.Si.

Pemberdayaan

USAHA MIKRO

berbasis

PESANTREN

dalam Membentuk Solidaritas Sosial



Pemberdayaan

USAHA MIKRO *berbasis* **PESANTREN**

dalam Membentuk Solidaritas Sosial

Dr. Nurmawan, M.Ag.
Rini Sulastri, S.Sos., M.Si.

**PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO BERBASIS PESANTREN
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL**

Penulis:

Nurmawan & Rini Sulastri

Desain Cover:

Usman Taufik

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Evi Damayanti

ISBN:

978-623-459-296-2

Cetakan Pertama:

Desember, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telpon (022) 87355370

PRAKATA PENULIS

Puji dan syukur kami panjatkan pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, berkat rahmat dan karunianya yang telah anugerahkan pada kami para penulis buku ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi besar, Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam*.

Disusunnya buku yang berjudul Pemberdayaan Usaha Mikro Berbasis Pesantren dalam Membentuk Solidaritas Sosial, dilatarbelakangi oleh fenomena kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahan tentang kemiskinan perlu ditangani secara komprehensif oleh berbagai *stakeholder*. Pesantren memiliki peran penting dalam pengentasan masalah kemiskinan di sekitar lingkungannya, diantaranya dengan program pemberdayaan usaha mikro di sekitar pesantren. Dalam proses pemberdayaan usaha mikro tersebut, anggota kumpi memiliki potensi untuk membentuk solidaritas sosial.

Harapan besar bagi kami, buku ini dapat bermanfaat dan membawa keberkahan bagi kami selaku penulis serta pembaca. Kata sempurna masih jauh untuk menggabarkan buku ini, maka kami berharap para pembaca berkenan memberikan saran yang konstruktif untuk perbaikan buku ini di masa mendatang.

Bandung, Desember 2022

Dr. Nurmawan, M.Ag., Rini Sulastri, S.Sos., M.Si.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 FENOMENA KEMISKINAN	1
BAB 2 PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI	
BANK WAKAF MIKRO	5
A. Proses Pembentukan KUMPI dan HALMI	9
B. Kriteria Pemberian Modal Pembiayaan Anggota KUMPI	16
C. Profil Usaha Anggota KUMPI	21
D. Kegiatan HALMI	24
BAB 3 POLA INTERAKSI ANGGOTA KUMPI	31
A. Pola Interaksi Asosiatif	33
B. Pola Interaksi Disasosiatif	40
BAB 4 PEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL ANGGOTA KUMPI	43
A. Intensitas Interaksi Sosial	44
B. Internalisasi Ikrar	47
DAFTAR PUSTAKA	51
PROFIL PENULIS	53



FENOMENA KEMISKINAN

Masalah sosial yang dihadapi masyarakat saat ini terutama pasca pandemi yaitu kemiskinan. Hampir di setiap daerah mengalami peningkatan kemiskinan yang diakibatkan dari adanya pandemi covid 19 ini. Hal ini dapat terlihat dari penurunan daya beli masyarakat, yang diakibatkan semakin mahalnya kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Adanya penurunan daya beli masyarakat diakibatkan karena adanya pemutusan hubungan kerja dimasa pandemi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup warga masyarakat yang terkena pemutusan hubungan kerja atau karyawan yang dirumahkan, akhirnya mengakses pinjaman pada rentenir ataupun pinjaman *online*. Pinjaman pada rentenir maupun pinjaman *online* bukan menyelesaikan masalah pemenuhan kebutuhannya, namun malah menambah masalah ekonomi keluarga mereka. Hal ini diakibatkan karena tingginya bunga pinjaman yang diterapkan.

Warga masyarakat yang mengalami kesulitan keuangan, menjadi sasaran bank konvensional maupun perorangan atau rentenir menerapkan sistem jemput bola. Proses pengajuan pinjaman maupun pembayaran dilakukan secara *door to door* pada nasabah maupun calon nasabah. Proses pembayarannya pada umumnya mingguan dan dibuat kelompok, hal ini dikenal oleh masyarakat dengan istilah bank emok. Disebut bank emok, karena proses pembayarannya dilakukan dengan cara duduk di lantai yang menurut orang sunda disebut *degan duduk emok*.

Menjamurnya bank emok di berbagai daerah menunjukkan banyaknya warga yang mengakses dan memanfaatkan pembiayaan tersebut. Warga menilai prosesnya tidak rumit, tidak perlu datang dan mengantri ke bank dan cicilan yang terlihat ringan karena dibayarnya per minggu dan adanya sistem tanggung renteng. Bila penggunaan pembiayaannya hanya untuk konsumsi atau memenuhi kebutuhan hidup tentunya tidak akan memberikan solusi jangka panjang. Banyak nasabah bank emok hanya mendapatkan manfaat yang sedikit namun menanggung resiko yang sangat besar karena bunga pinjaman yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan yang cukup serius dan harus segera ditangani yaitu adanya ketidakberdayaan ekonomi warga masyarakat.

Permasalahan kemiskinan yang dirasakan warga masyarakat prasejahtera mendorong dilakukannya peminjaman uang pada rentenir dengan bunga yang tinggi. Bahkan banyak Lembaga Keuangan yang memberikan fasilitas pinjaman uang dengan bunga yang tinggi atau dikenal dengan istilah *bank emok*. Fenomena kemiskinan dan pinjaman dari rentenir ataupun lembaga keuangan dengan bunga tinggi ternyata turut memperparah keadaan ekonomi masyarakat prasejahtera. Hal ini menunjukkan adanya ketidakberdayaan warga masyarakat dalam bidang ekonomi.

Pilihan untuk meminjam uang ke rentenir atau Lembaga Keuangan yang biasanya illegal karena alasan mudahnya akses serta proses pencairan yang cepat. Hal ini berbeda dengan prosedur pinjaman pada Lembaga Keuangan maupun Bank resmi harus melalui proses yang cukup memakan waktu. Sedangkan kebutuhan yang mendesak dari warga masyarakat, sehingga memilih untuk meminjam ke rentenir atau bank *emok*. Fenomena meminjam uang ke rentenir atau bank emok bukan hanya terjadi dalam masyarakat yang kurang mendapatkan pemahaman keagamaan, ternyata terjadi juga pada warga masyarakat di sekitar pesantren.



PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI BANK WAKAF MIKRO

Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami warga masyarakat, pemerintah berupaya melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui berbagai cara dan terobosan. Salah satunya dengan pendirian Bank Wakaf Mikro (BWM) berbasis pesantren di berbagai daerah di Indonesia.

Bank Wakaf Mikro (BWM) merupakan Lembaga Keuangan Syari'ah (LKMS) yang menjalankan kegiatan usaha permodalan dan juga pembiayaan yang berlandaskan prinsip syari'ah, untuk membantu warga masyarakat kelas menengah ke bawah. Bantuan permodalan ini diberikan bagi warga masyarakat yang memiliki keinginan untuk tetap produktif agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat terutama dalam bidang perekonomian (Balqis & Sartono, 2020).

Sebagai lembaga keuangan, BWM mengelola kegiatan perekonomian yang berbasis komunitas di lingkungan sekitar pesantren. BWM ini diprakarsai oleh pemerintah dalam dengan *Leading Sector*-nya Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Istilah 'wakaf' digunakan karena dalam status kepemilikannya adalah pesantren yang mendapatkan amanah Bank Wakaf yang badan hukumnya adalah Koperasi. Dengan menggunakan istilah wakaf, diharapkan dana yang disalurkan kepada masyarakat melalui pesantren tetap terjaga dari segi kepemilikannya yaitu pesantren tanpa mengurangi manfaatnya.

Kehadiran BWM merupakan ikhtiar strategis dan sinergis OJK untuk melengkapi beberapa program-program pembiayaan mikro yang telah ada. Seperti Pembiayaan Ultra Mikro (UMI), Program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekaar), Kredit Usaha Rakyat dan skema lainnya. Fasilitas pendirian BWM juga dimaksudkan agar menjadi medium inkubator bagi peningkatan kapasitas usaha masyarakat miskin produktif yang menjadi nasabah BWM, untuk 'naik kelas' dari yang sebelumnya terkategori sebagai *un bank able* menjadi nasabah yang dapat mengakses lembaga keuangan syariah formal (Widodo dalam Otoritas Jasa Keuangan, 2019:2).

Nasabah dalam BWM dinamai KUMPI kepanjangannya Kelompok Usaha Masyarakat sekitar Pesantren Indonesia. Praktik KUMPI berupa pembiayaan yang dilakukan oleh pihak BWM kepada nasabah secara berkelompok untuk melaksanakan pembiayaan (angsuran) dan permodalan (pencairan dana) pada saat pertemuan mingguan bisa disebut dengan *Halaqoh* Mingguan (HALMI).

Melalui uraian definisi BWM diatas dapat disimpulkan bahwa bank wakaf mikro merupakan lembaga keuangan mikro yang berfokus dalam pembiayaan warga masyarakat berpenghasilan rendah, untuk meningkatkan kesejahteraannya melaui pemberdayaan ekonomi. Penulisan ini, dilakukan di

BWM Berkah Umat Ciganitri Kabupaten Bandung. Fokus Penulisan ini pada Halmi untuk melihat solidaritas sosial yang ditimbulkan dari kelompok tersebut.

Pemerintah mendirikan BWM bertujuan memberikan pelayanan jasa keuangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa akses masyarakat berpenghasilan rendah ke perbankan sangat terbatas. BWM diharapkan dapat memberikan solusi untuk masalah tersebut. Jika dalam perbankan komersial membutuhkan prosedur administrasi yang rumit dan agunan, BWM tidak memerlukan prosedur tersebut. Dengan adanya BWM akan mensejahterakan umat terutama yang berada di sekitar pesantren. Oleh karenanya, ke depan pesantren harus menjadi koordinator di sektor perekonomian yang mampu mengelola berbagai bidang seperti dalam sektor pertanian dan pengelolaan ternak sapi (Widodo dalam Otoritas Jasa Keuangan, 2019:3).

Sebagai bentuk kontribusi nyata Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BWM hadir dalam meningkatkan peran sektor keuangan syari'ah di tanah air. Pendirian BWM sebagai salah satu inovasi dan terobosan langkah melalui penyediaan akses keuangan bagi warga masyarakat tingkat bawah yang mengalami kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan konvensional. Kemudahan yang ditawarkan BWM dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional yaitu BWM tidak menggunakan agunan. Hal ini sangat meringankan warga masyarakat yang membutuhkan fasilitas pembiayaan melalui BWM, supaya terhindar dari rentenir yang sedang marak terjadi.

Penulisan ini berfokus pada kegiatan Halmi yang dibentuk oleh BWM Berkah Umat Ciganitri Kabupaten Bandung. Melalui kegiatan Halmi dapat dilihat kegiatan yang dapat membentuk solidaritas sosial antar anggota.

Pendirian Bank Wakaf Mikro ini merupakan salah satu ikhtiar memberikan akses masyarakat berpenghasilan rendah ke perbankan yang selama ini sangat terbatas. Keberadaannya diharapkan dapat memberikan pelayanan jasa keuangan sehingga menjadi solusi masalah tersebut karena berbeda dengan perbankan komersial yang membutuhkan administrasi yang rumit dan agunan. Bank Wakaf Mikro (BWM) didirikan atas prakarsa lembaga keuangan negara yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan target bisa berdiri di 1000 pesantren di Indonesia yang berkontribusi dapat mensejahterakan umat melalui pesantren. Dimulai dari Oktober 2017, Bank Wakaf Mikro pertama didirikan di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon oleh Presiden Republik Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2019:3).

Pilihan pesantren sebagai sentral pengembangan, karena Indonesia memiliki pesantren yang jumlahnya terus tumbuh hingga mencapai 28.194 dan tersebar di seluruh wilayah. Selain sebagai ruang pembelajaran agama, pesantren juga memiliki potensi yang sangat besar untuk memberdayakan masyarakat serta berperan aktif dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2019:15).

Di antara Bank Wakaf Mikro berbasis pesantren yang berkembang selain dari yang telah disebutkan di atas, salah satunya di Pesantren Persis No. 84 Ciganitri Kabupaten Bandung, berdiri pada 03 Agustus 2018. Dalam kiprahnya selama 3 tahun, BWM Berkah Umat Ciganitri Kabupaten Bandung telah beranggotakan sekitar 578 orang, dan telah memainkan peran tidak hanya pada aspek pemberdayaan dan pengembangan ekonomi, tetapi telah menciptakan suasana baru sistem kehidupan sosial.

Sesuai SOP yang telah ditetapkan, model pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren dilakukan dengan membentuk kelompok yang disebut Kelompok Usaha Masyarakat Sekitar Pesantren Indonesia (KUMPI). Dengan

menjadi anggota KUMPI dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalin pertemuan dan silaturahmi tidak hanya hal sosial, melainkan juga dalam hal ekonomi dan keagamaan. Proses silaturahmi antar KUMPI dilakukan tiap seminggu sekali dengan waktu yang sama dan tempat bergiliran di antara para anggota KUMPI atau tempat yang disepakati seluruh anggota. Proses pertemuan tersebut disebut Halaqah Mingguan (Halmi). Proses Halmi dikomandoi oleh seorang supervisor pembiayaan dengan beberapa kegiatan di antaranya adalah: pencairan dan pembayaran pembiayaan/pinjaman (LAZNAS BSM UMAT, 2018:1).

Kegiatan Halmi ini telah menjadi perekat sosial bahkan terbentuk solidaritas sosial di antara sesama anggota. Dengan terbentuknya solidaritas sosial, diasumsikan akan menjadi gerakan sosial dalam bidang ekonomi kerakyatan yang akan menopang laju pengembangan ekonomi kerakyatan. Karenanya Bank Wakaf Mikro memperkuat strategi nasional dalam pengembangan ekonomi berbasis keumatan. Program pemberdayaan usaha mikro berbasis pesantren sangat menarik untuk diteliti terutama dalam membentuk solidaritas sosial anggota *halaqoh* mingguan (HALMI).

A. PROSES PEMBENTUKAN KUMPI DAN HALMI

Permasalahan kemiskinan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dalam pengentasannya, namun organisasi sosial dan masyarakat juga dapat menjadi *agent* dalam program tersebut. Salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang amal dan zakat yaitu LAZNAS memberikan kontribusi yang besar dalam menanggulangi kemiskinan melalui program pemberdayaan usaha-usaha produktif yang dikelola oleh warga masyarakat miskin.

Program pemberdayaan warga miskin tentunya memerlukan pendampingan yang intens dan istikamah dari berbagai pihak yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari program pendampingan ini yaitu untuk meningkatkan derajat ekonomi umat khususnya masyarakat miskin.

Laznas berpendapat bahwa Lembaga Pesantren memiliki potensi untuk mengatasi masalah kemiskinan di lingkungannya. Hal ini tidak terlepas dari peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Umat Islam dan Lembaga pemberdayaan bagi masyarakat sekitarnya. Keterlibatan Lembaga pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai wujud komitmen pesantren dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Tujuan pemberdayaan di lingkungan pesantren, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan Sumber Daya yang optimal untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri. Ketercapaian program pemberdayaan masyarakat di lingkungan pesantren, menunjukkan kehadirannya benar-benar memberikan manfaat dan berkah bagi masyarakat (Lembaga Diklat Profesi 2018).

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha warga masyarakat di sekitar lingkungan pesantren diprakarsai oleh Laznas. Kebijakan program pemberdayaan masyarakat melalui pendirian Lembaga Keuangan Mikro Syariah, bertujuan untuk memaksimalkan peran pesantren dalam program pemberdayaan masyarakat miskin. Melalui program pemberdayaan ini, warga miskin menjadi sasaran pemberdayaan dan dilakukan proses pendampingan dengan kewajiban membentuk pola kelompok. Pola kelompok usaha masyarakat miskin dibina untuk tumbuhnya sikap tolong menolong antar anggota sehingga muncul dan tumbuh rasa memiliki kelompok dan terjalin kekompakan atau diistilahkan dengan *Ta'awun*.

Kelompok tersebut dinamakan KUMPI kepanjangannya yaitu Kelompok Usaha Masyarakat Sekitar Pesantren Indonesia.

Lembaga Diklat Profesi (2018) menjelaskan proses pembentukan KUMPI terdapat enam tahap yang diadopsi oleh proses bisnis di BWM Berkah Umat Ciganitri dan LKMS Syariah-BWM lainnya. Pengelompokan anggota kumpi dilakukan sejak calon nasabah mengakses pendanaan dari BWM Berkah Umat Ciganitri, diantaranya: Pertama, proses identifikasi kelompok sasaran guna memperoleh data calon anggota kumpi yang memiliki jenis usaha, tempat usaha dan jarak tempat tinggal antar anggota yang berdekatan. Pihak BWM Berkah Umat Ciganitri melakukan identifikasi masyarakat miskin dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), musyawarah di tingkat RT/RW, pengamatan langsung dan menanyakan kepada masyarakat miskin ataupun data dari desa atau kecamatan.

Kedua, sosialisasi konsep KUMPI kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk penyebarluasan informasi tentang konsep, tahap pembentukan, syarat keikutsertaan dan kegiatan kumpi supaya calon anggota memahami konsep dan ketentuan program yang dijalankan oleh BWM Berkah Umat Ciganitri. Lokasi calon kelompok sasaran program pada awal ditetapkan dalam radius 5 km dari lokasi pesantren, dan dapat dikembangkan ke radius berikutnya sesuai kesepakatan pada rapat pengurus, pengelola dan pendamping. Calon anggota domisilinya harus berdekatan dengan anggota lainnya. Proses sosialisasi ini dilakukan oleh supervisor dengan bantuan teknis dan konsultasi pendampingan LKMS kepada calon anggota KUMPI. Teknis pelaksanaan pada tahap ini dimulai dengan pengisian daftar sosialisasi yang isi oleh peserta program sosialisasi atau calon anggota kumpi. Kemudian dilanjutkan dengan pembukaan acara oleh pendamping dan menjelaskan konsepsi, tahapan pelaksanaan dan ketentuan program.

Ketiga, uji kelayakan dalam bentuk klarifikasi atau memastikan kebenaran data keluarga miskin yang telah diperoleh pada tahap identifikasi untuk menyeleksi calon peserta program pemberdayaan ini. Proses ini dilakukan dengan cara kunjungan langsung dan wawancara oleh supervisor dan pengelola BWM Berkah Umat Ciganitri dengan kepala keluarga atau anggota masyarakat miskin untuk memperoleh data ekonomi dan usaha yang sedang dijalani. Cara penilaian kelayakan calon anggota diantaranya:

a. Index Rumah (IR)

keadaan rumah untuk mencerminkan status sosial ekonomi sebagai golongan miskin, dengan kriteria luas rumah yang sempit, beratap rumbia, berlantai tanah dengan fasilitas yang tidak memadai sesuai dengan kriteria warga miskin oleh pemerintah.

b. Index Pendapatan (IP)

Pekerjaan atau usaha calon anggota KUMPI menjadi hal yang dilihat tim uji kelayakan. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan dan sandang memerlukan biaya. Berdasarkan kriteria miskin menurut pemerintah, keluarga yang pendapatannya kurang dari Rp. 2.400.000,- (sesuai dengan kondisi lokal) per bulan tergolong sebagai golongan orang miskin. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan maupun orang cacat yang menjadikannya tidak bisa bekerja bukan target program ini.

c. Index Asset (IA)

Asset merupakan harta yang dimiliki calon anggota berupa tanah, aset rumah tangga, ternak, uang tunai maupun tabungan dan yang lainnya.

d. Index Pemilikan Tanah (IPT)

Program modal usaha diperuntukkan bagi warga miskin yang tidak memiliki tanah atau memiliki tanah namun sedikit dan tidak produktif atau ada kalanya tanah itu dapat menghidupinya sepanjang tahun.

e. Penentuan Calon Anggota yang Lulus

Bila sudah memenuhi empat kriteria di atas, maka dinyatakan lulus dalam uji kelayakan dan mereka diharuskan mencari empat orang anggota lainnya untuk membentuk satu kumpulan sementara (calon kumpulan). Calon kumpulan ini dapat disetujui untuk mengikuti Pra- WK dan PWK, setelah calon anggota kumpulan layak menurut uji kelayakan. Bila terjadi ketidak sesuaian antara kriteria calon anggota KUMPI dengan informasi awal maka nama calon anggota akan di coret dari daftar calon anggota KUMPI.

Keempat, tahap Pra PWK (Pelatihan Wajib Kelompok) berupa pertemuan dalam waktu 60 menit pada hari yang telah disepakati sebelumnya antara *supervisor* dengan calon anggota KUMPI. Kegiatan pemantapan ini menjelang dilaksanakannya Pelatihan Wajib Kelompok (PWK) bagi calon anggota KUMPI.

Kegiatan yang dilakukan berupa penjelasan program pemberdayaan, memantapkan tekad, mematangkan proses, mengevaluasi kesiapan, pemilihan anggota kelompok, menentukan tempat dan jadwal untuk pelaksanaan tahap selanjutnya yaitu Pelatihan Wajib Kumpi. Pada tahap ke empat ini, dilaksanakan dengan metode *brainstorming* dan ceramah oleh supervisor. Agenda pelaksanaan kegiatan Pra PWK yaitu:

- a. Peserta mengisi daftar hadir
- b. Pendamping membuka acara selanjutnya menyampaikan program KUMPI secara mendalam dan memantapkan tekad dan minat calon peserta program untuk mengikuti pelaksanaan program secara menyeluruh.
- c. Peserta memilih calon anggota kelompok
- d. Peserta Bersama dengan pendamping mengevaluasi kesiapan pelaksanaan PWK dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan PWK
- e. Pendamping menutup acara dan berdoa bersama.

Kelima, Pelaksanaan Pelatihan Wajib KUMPI merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh calon anggota kumpi yang dilakukan selama lima hari berturut-turut yang berdurasi selama 60 menit tiap pertemuannya. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk dan mempersiapkan kelompok program pemberdayaan. Materi yang disampaikan berupa prinsip, tujuan dan kegunaannya dari program modal usaha, sistem dan prosedur pelaksanaannya, hak, kewajiban serta tanggung jawab para anggotanya.

Keenam, merupakan tahap akhir dalam pembentukan KUMPI yaitu menentukan jadwal pelaksanaan HALMI (*Halaqoh* Mingguan). Halmi dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 90 menit dengan pembagian waktu 30 menit untuk proses pencairan untuk nasabah yang sudah melakukan pengajuan pinjaman dana, dan 60 menit lagi untuk pembinaan kelompok dengan materi utama, keagamaan, management ekonomi rumah tangga dan pengembangan usaha. Kegiatan ini dilakukan selama jangka waktu pembiayaan antara 40-50 minggu.

Saat ini tercatat dalam *database* BWM Berkah Umat Ciganitri jumlah kumpi yang menjadi binaannya sebanyak 75 kumpi, satu kelompok kumpi terdiri dari 5 anggota. Kumpi tersebar di daerah Desa Cipagalo dan Lengkong

Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, jaraknya tidak lebih dari 5 km dari Pesantren Persis Ciganitri. Aktivitas kumpi dapat terlihat ketika diadakannya halmi setiap satu minggu sekali.

Halaqoh mingguan (Halmi) adalah pertemuan antara 2-3 kelompok yang dilaksanakan sepekan sekali pada hari dan jam yang sama setiap minggunya sesuai dengan kesepakatan antara anggota kelompok dan supervisor. Pertemuan halmi ini dilaksanakan dalam durasi waktu 60 menit yang terdiri dari 30 menit awal untuk ikrar dan transaksi pembiayaan, 30 menit selanjutnya sebagai pembinaan anggota oleh supervisor. Halmi dilaksanakan oleh pendamping dan diikuti oleh anggota kumpi dengan prosesi pelaksanaan halmi sebagai berikut:

- a. Membersihkan diri sebelum memulai
- b. Pembukaan
- c. Pembacaan ikrar anggota
- d. Pembacaan ikrar pendamping
- e. Ketua kelompok melaporkan kehadiran anggotanya
- f. Realisasi simpanan dan pembiayaan
- g. Mengumpulkan angsuran
- h. Berbagi pengalaman dan pembinaan anggota Kumpi
- i. Do'a dan penutup

Kegiatan halmi dilaksanakan secara bergiliran di rumah anggota sesuai dengan kesepakatan, namun tidak jarang juga memilih di salah satu rumah secara terus menerus. Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan tempat yang dapat memuat anggota kumpi minimalnya terdiri dari 5-15 orang. Halmi memiliki pengurus yang merupakan unsur kumpi dan dipilih berdasarkan hasil kesepakatan mayoritas anggotanya, terdiri dari ketua, wakil ketua dan

sekretaris. Saat ini, berdasarkan data yang diperoleh dari BWM Berkah Umat Ciganitri, bahwa jumlah halmi sebanyak 25.

Secara sederhana, penulis dapat menyimpulkan terbentuknya kumpi karena adanya permohonan dari para calon anggota untuk mengakses dana pinjaman untuk modal usaha ataupun yang lainnya. Calon anggota tidak semata-mata langsung diterima menggaji anggota kumpi, tapi melalui beberapa tahap diantaranya ada tahap uji kelayakan, pra PWK dan PWK. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, baru dapat dikategorikan sebagai anggota kumpi yang dapat mengakses pendanaan dari BWM Berkah Umat. Satu kelompok kumpi terdiri dari 5 anggota dan biasanya dalam satu halmi terdapat 3-5 kumpi. Dalam proses pencairan anggota baru kumpi melalui halmi, yaitu kegiatan yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Kegiatan halmi terdiri dari proses pengajuan pinjaman, pencairan pinjaman juga pembayaran angsuran pembiayaan dalam kurun waktu 40 hingga 50 minggu. Bukan hanya proses *financial* yang dilakukan dalam kegiatan halmi, namun terdapat penanaman nilai-nilai keagamaan berkaitan dengan management rumah tangga maupun pengembangan usaha.

B. KRITERIA PEMBERIAN MODAL PEMBIAYAAN ANGGOTA KUMPI

Proses pemberian dana pinjaman pada anggota kumpi dapat terlihat dari proses uji kelayakan yang dilakukan oleh pengelola BWM Berkah Umat Ciganitri yang dilakukan pada tahap pembentukan kumpi. Lembaga Diklat Profesi (2018: 470) menjelaskan syarat yang dapat memperoleh akses dana pinjaman yaitu:

- a. Anggota kelompok mewakili dari keluarga miskin profesional dan miskin produktif
- b. Mempunyai usaha atau berniat usaha
- c. Sudah menikah
- d. Mampu bertanggung jawab sendiri
- e. Bersedia mematuhi kumpi
- f. Khusus santri mukim boleh belum menikah
- g. Jarak tempat tinggal atau tempat usaha saling berdekatan dengan anggota kumpi yang lain
- h. Lokasi tempat tinggal berada dalam radius 5 km dari pesantren Persis Ciganitri.

Pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri melalui supervisor melakukan persetujuan pembiayaan bila memenuhi persyaratan yang telah dituliskan diatas. Pembiayaan merupakan sebuah produk BWM Berkah Umat Ciganitri dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Untuk itu, supervisor perlu jeli dalam melihat dan menilai apakah calon anggota kumpi dapat tergolong sebagai warga yang tidak berdaya secara ekonomi atau sudah berdaya. Indrajit & Soimin (2014:24-25) menjelaskan bahwa kemiskinan mengakibatkan seseorang menjadi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka, supervisor harus dapat mendeteksi apakah calon anggota kumpi ini sebagai warga miskin dan perlu diberdayakan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya melalui bantuan pembiayaan.

Konsep pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari adanya potensi yang dimiliki warga miskin untuk dapat berdaya, misalnya melalui usaha ataupun keinginan untuk usaha. Calon anggota kumpi yang akan diterima dan berhak untuk mendapatkan akses pembiayaan, tentunya yang memiliki

potensi untuk mandiri dan terlepas dari kemiskinan melalui usaha. Usaha yang dimiliki calon anggota cukup beragam dan akan dijelaskan lebih detail pada sub bab Profil Usaha Anggota Kumpi. Bagi yang belum punya usaha, potensi juga dapat terlihat bila memiliki semangat untuk usaha, sehingga akses pembiayaan yang diajukan dapat dipergunakan untuk modal usaha.

Kriteria selanjutnya yaitu anggota kumpi berstatus menikah, hal ini berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat di lingkungan pesantren dalam hal management ekonomi rumah tangga. Program pembinaan ekonomi rumah tangga sangat dibutuhkan bagi keluarga terutama yang terkategori sebagai warga masyarakat miskin. Harapannya melalui program pemberdayaan dan pembinaan ekonomi rumah tangga ini dapat memberikan kontribusi untuk keluar dari masalah kemiskinan atau ketidakberdayaan dalam bidang ekonomi.

Syarat menikah ternyata hanya diberlakukan pada warga masyarakat yang berada di lingkungan Pesantren Pesis Ciganitri, namun bagi santri mukim yang memiliki usaha dan potensi untuk usaha dapat mengakses pendanaan dari BWM Berkah Umat Ciganitri. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan daya untuk menambah modal usaha maupun membangun usaha supaya bisa mandiri secara ekonomi.

Bagi anggota kumpi yang mengakses pembiayaan, tentunya harus mampu bertanggung jawab berupa membayar angsuran dalam jangka waktu 40 hingga 50 minggu. Besarnya angsuran tergantung plafon pembiayaan yang disetujui oleh pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri. Selain itu, tentunya anggota kumpi wajib mematuhi aturan yang berlaku dalam kumpi.

Jarak tempat tinggal berada dalam radius 5 km dari pesantren Persis Ciganitri dan berdekatan antar anggota kumpi. Hal ini untuk memudahkan dalam proses pelaksanaan halmi yang dilaksanakan satu minggu sekali selama

tenor angsuran pembiayaan yang disetujui pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri.

Berdasarkan prinsip pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Lembaga Mikro Syariah (Lembaga Diklat Profesi, 2018:55), salah satu prinsipnya yaitu *Sahl* atau kemudahan. Anggota kelompok mendapatkan kemudahan dalam mengakses dana pinjaman maksimal sebanyak tiga juta rupiah. Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor BWM Berkah Umat Ciganitri, plafon nominal pinjaman yang dapat diakses anggota kumpi untuk pertama kali yaitu sebesar satu juta rupiah. Bila satu kelompok kumpi yang terbentuk dalam hal ini proses pengembaliannya lancar, maka batas tinggi pencairan dapat dinaikkan lima ratus ribu dari sebelumnya.

Terdapat lima pilihan produk pembiayaan dan akad antara BWM Berkah Umat Ciganitri dengan anggota kumpi (Lembaga Diklat Profesi, 2018: 13-15), diantaranya sebagai berikut:

- a. Produk pinjaman dengan akad *qard*, pinjaman yang diberikan kepada anggota kumpi yang memerlukan pembiayaan dengan sifatnya sosial dan tujuannya tidak terbatas tergantung kepentingan peminjam tanpa adanya imbal hasil.
- b. Produk pembiayaan investasi dan modal kerja-1, akad *murabahah* dengan cara jual beli barang antara pihak BWM Berkah Umat Ciganitri dengan anggota kumpi dengan cara bayar tangguh atau cicil. Akad ini sifatnya bisnis atau jual beli barang. Tujuan dari produk pembiayaan ini sebagai modal kerja dengan pembelian barang yang jelas jenis, sifat, bentuk, ukuran, warna, dll., juga untuk pembelian investasi usaha. Produk ini menggunakan imbal hasil berupa *margin* setara dengan 3% dari pencairan pembiayaan.

- c. Produk pembiayaan investasi dan modal kerja-2, akad *salam* merupakan jual beli barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga lebih dahulu dengan syarat-syarat tertentu. Sifat pembiayaan ini berupa bisnis atau jual beli barang. Tujuannya untuk modal kerja dengan cara pemesanan barang yang jelas jenisnya, sifat, bentuk, ukuran, warna dll., serta untuk pembelian atau pemesanan investasi usaha. *margin* setara dengan 3% dari pencairan pembiayaan sebagai imbal hasil yang digunakan dalam produk pembiayaan ini.
- d. Produk pembiayaan modal kerja, akad *mudharabah (qiradh)* merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh BWM Berkah Umat Ciganitri kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif. Sifat pembiayaan ini berupa bisnis atau kerja sama modal. Tujuan pembiayaan ini yaitu untuk modal kerja. Produk ini menggunakan imbal hasil berupa *nisbah* maksimal 95:5 dari pencairan pembiayaan.
- e. Produk konsultasi pengembangan usaha-1, akad *ijrah* merupakan sewa terhadap tenaga pengelola BWM Berkah Umat Ciganitri dalam rangka konsultasi pengembangan usaha dan pelatihan. Sifat produk ini sosial dan tujuannya tidak terbatas tergantung kepentingan nasabah.
- f. Produk konsultasi pengembangan usaha-2, akad *Ju'alah* sebagai janji atau komitmen untuk memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil yang ditentukan dari suatu pekerjaan. *Ujrah* atau *fee* yang diberikan oleh nasabah kepada pengelola BWM Berkah Umat Ciganitri dalam rangka konsultasi pengembangan usaha dan pelatihan. Sifatnya sosial dan bertujuan tidak terbatas tergantung kepentingan anggota kumpi.
- g. Produk pengalihan hutang, akad *hilawah* merupakan pengalihan hutang dari pihak lain pada BWM Berkah Umat Ciganitri. Sifatnya sosial dengan tujuan membayar hutang anggota kumpi khusus untuk melawan rentenir.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh manager BWM Berkah Umat Ciganitri, produk yang banyak diakses anggota kumpi diantaranya produk pinjaman dengan akad *qard*; produk pembiayaan investasi dan modal dengan akad murabahah atau akad salam; produk pembiayaan modal kerja akad mudharabah (*qiradh*) dan Produk pengalihan hutang akad hilawah. Produk pembiayaan ini tidak lepas dari fungsi pesantren dalam memberikan edukasi tentang pembiayaan anti riba atau memutus rantai jeratan rentenir. Adanya jeratan rentenir mengakibatkan warga miskin semakin tidak berdaya.

Terdapat hal yang unik dalam kegiatan pembiayaan ini, karena anggota kumpi berjenis kelamin perempuan. Menurut salah satu supervisor BWM Berkah Umat Ciganitri, meskipun pemilik usahanya laki-laki atau suaminya, pemohon pinjaman atau pembiayaan itu harus istrinya. Hal ini tidak terlepas dari anggapan perempuan atau istri lebih bisa mengatur keuangan keluarga, dan kegiatan halmi dilakukan tiap minggu selama tenor angsuran. Atas pertimbangan tersebutlah, pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri melihat bahwa perempuan atau seorang istri tentunya akan lebih leluasa secara waktu dibandingkan dengan laki-laki atau suaminya. Terdapat berbagai macam usaha yang mendapatkan pinjaman maupun pembiayaan, untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

C. PROFIL USAHA ANGGOTA KUMPI

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kriteria BWM Berkah Umat Ciganitri memberikan pinjaman ataupun pembiayaan salah satunya memiliki usaha atau berniat melakukan usaha. Terdapat berbagai jenis usaha yang dilakukan para anggota KUMPI yang mengakses pinjaman maupun

pembiayaan, penulis telah mengelompokkan berdasarkan kriteria usaha penjualan barang atau jasa sebagai berikut:

Tabel 4.1

Profil Usaha Anggota Kumpi

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Makanan dan Minuman	263
2	Baju	11
3	Kosmetik	3
4	Penjahit	19
5	Pulsa	7
6	<i>Laundry</i>	2
7	Warung	56
8	Ternak	5
9	Bengkel las	3
10	Pangkas rambut	2
11	Jual beli rongsokan	1
12	Tambal ban	1
13	Service elektronik	1
14	Perkebunan palawija	1
Jumlah		375

Data : BWM Berkah Umat Ciganitri 2022

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari BWM Berkah Umat Ciganitri, penulis menemukan bahwa mayoritas anggota kumpi yang mengakses pinjaman maupun pembiayaan sebagai pedagang makanan dan minuman. Komoditas makanan dan minuman yang terdata dikategorikan

dalam beberapa jenis diantaranya, Pertama makanan berat seperti nasi kuning, nasi bungkus, bubur, lotek, daging ayam, ayam krispi, bakso, mie ayam, siomay juga batagor. Kedua, Makanan ringan seperti camilan, kue basah, seblak, sosis bakar, gorengan, lumpia basah, dimsum, bolu, kue kering, cilok dan donat. Ketiga, minuman seperti *juice*, boba, es piscok, dan thai tea.

Anggota kumpi yang memiliki usaha makanan mayoritas beraktifitas jualan di sekitar sekolah dan pesantren yang tergabung dalam sebuah koperasi. Ada juga yang berjualan di pujasera sekitar jalan Ciganitri, di sekitar tempat tinggalnya bahkan ada yang memilih untuk keliling wilayah Desa Cipagalo maupun Desa Lengkong.

Para penjual makanan menjadi sasaran pemberdayaan BWM Berkah Umat Ciganitri supaya dapat mengembangkan lagi usahanya melalui program pinjaman maupun pembiayaan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai salah satu pedagang makanan merasakan bantuan pembiayaan dapat menambah modal jualan dengan angsuran yang ringan selama 50 minggu.

Jenis usaha kedua terbanyak yaitu warung, pemilik warung yang memenuhi kriteria dapat mengakses pinjaman maupun pembiayaan. Berdasarkan data yang diperoleh warung yang dimaksud berupa warung sembako yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari dan alat tulis anak sekolah. Anggota kumpi yang memiliki usaha warung lebih banyak berjualan di rumahnya, meskipun ada yang menyewa tempat di sekitar jalan utama Desa Cipagalo maupun Desa Lengkong.

Usaha yang dijalankan oleh anggota kumpi bukan hanya makanan tapi ada yang lebih ke jasa seperti penjahit, *laundry*, bengkel las, tambal ban dan *service* elektronik. Berdasarkan hasil wawancara para penyedia jasa merasakan dampak positif atas akses pinjaman maupun pembiayaan dari

BWM Berkah Umat Ciganitri. Terdapat usaha anggota kumpi yang lainnya seperti penjual baju, pulsa, kosmetik. Selain itu, dalam bidang peternakan seperti ternak lele dan pertanian seperti petani palawija mendapatkan akses untuk pinjaman maupun pembiayaan.

Banyak calon anggota kumpi yang beranggapan bahwa jenis usaha yang bisa dijadikan syarat hanya makanan atau minuman saja, hal ini karena awal mula anggota kumpi berawal dari pedagang makanan yang berjualan di pesantren Persis Ciganitri. Setelah adanya sosialisasi dari pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri, akhirnya berbagai jenis usaha anggota kumpi yang memenuhi syarat dapat mengakses pinjaman maupun pembiayaan.

D. KEGIATAN HALMI

Kegiatan Halmi dilakukan setelah pengesahan kumpi sebagai nasabah sebagai penerima pembiayaan atau pinjaman dilakukan oleh tim dari BWM Berkah Umat Ciganitri. Setiap anggota kumpi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan halmi yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dalam pelatihan wajib kelompok (PWK).

Halmi merupakan pertemuan antara dua sampai lima kumpi dalam ruang lingkup yang berdekatan yang dilaksanakan selama 60 menit, terdiri dari 30 menit digunakan untuk ikrar dan transaksi pembiayaan dan 30 menit lagi untuk melakukan pembinaan anggota kelompok dan pengelola atau pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri. Dalam aturannya, kegiatan halmi dilaksanakan di rumah anggota kumpi yang telah disepakati baik secara pergiliran ataupun tetap di satu rumah yang dapat menampung anggota kumpi. Dalam proses kegiatan halmi ini tidak diperbolehkan untuk menyediakan makanan ataupun minuman, hal ini dimaksudkan supaya tidak menjadi beban anggota kumpi.

Kegiatan halmi dipimpin oleh ketua halmi dan sekretaris yang dipilih dari ketua kumpi yang tergabung dalam halmi. Pengorganisasian halmi dilakukan untuk mempermudah proses dalam pengelolaan halmi terutama dalam pengajuan, pembayaran, realisasi pembiayaan atau pinjaman, serta pembinaan dan pendidikan terhadap anggota halmi.

Pelaksanaan kegiatan halmi ini yang membedakan dengan kegiatan perbankan yang “jemput bola” ke tiap rumah-rumah atau sering disebut dengan “bank emok” di masyarakat yaitu adanya proses pembinaan. Pembinaan halmi berfungsi sebagai proses memperbaiki, meningkatkan dan mendidik. Pertama, memperbaiki kekurangan yang dimiliki anggota kumpi dalam mengelola usaha, manajemen ekonomi rumah tangga dan keagamaan. Kedua, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota kumpi atau halmi dalam mengelola usaha manajemen ekonomi rumah tangga dan keagamaan. Ketiga, mendidik dengan cara mendorong dan membantu memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, apabila nasabah mengalami hambatan dalam usahanya.

Tujuan dari kegiatan halmi diantaranya: Pertama, meningkatkan kesadaran anggota kelompok kumpi atau halmi terhadap perilaku usaha ekonomi yang islami. Kedua, meningkatkan pengetahuan, keterampilan anggota kelompok dalam pengelolaan usaha khususnya dapat pertemuan halmi. Ketiga, meningkatkan jaringan hubungan antar BWM Berkah Umat Ciganitri dengan anggota kumpi atau halmi dengan membantu mengatasi kesulitan dan hambatan, baik dalam meningkatkan kualitas keagamaannya maupun usahanya.

Materi pendampingan keagamaan yang disajikan dalam kegiatan halmi, terdiri dari unsur: Pertama, peningkatan pemahaman keagamaan melalui materi baca tulis al quran, mencakup membaca, menulis dan hapalan alquran,

hapalan doa-doa serta asmaul husna. Materi aqidah mencakup makna iman dan pengaruhnya dalam kehidupan, tauhid sebagai soko guru peradaban, karakteristik aqidah dalam islam, kemusyrikan, sorak pemikiran tauhid dalam islam, corak pemikiran dalam islam. Materi fiqh ibadah mencakup pengertian fiqh ibadah dan aspeknya, thaharah dan aspeknya, shalat dan aspeknya, puasa dan aspeknya, zakat dan aspeknya, haji dan aspeknya. Materi fiqh munakahat meliputi khitbah dan aspeknya, nikah dan aspeknya, hadhonah dan urgensinya, perkawinan beda agama, nikah siri dan aspeknya, thalaq/ceraai dan aspeknya.

Materi ekonomi islam atau fiqh mualamah terdiri dari islam sebagai konsep hidup, karakteristik ekonomi islam, perilaku ekonomi islam, jual beli dan aspeknya, wakaf dan aspeknya, hibah dan hadiah, jenis-jenis perekonomian islam, perbankan, riba dan implikasinya pada perekonomian. Materi tentang akhlak mencakup kualitas manusia, akhlak dan ruang lingkupnya, cabang-cabang akhlak, kiat membangun insan berakhlak mulia. Materi islam dan kesehatan mencakup konsep islam menurut islam, faktor yang mempengaruhi kesehatan, beberapa penyakit, gejala dan pengobatannya, beberapa hal yang berkaitan dengan penyakit dalam, wanita dan permasalahannya, makanan dan kesehatan, kesehatan mental, kesehatan spiritual, islam dan tindakan pencegahan, sikap prefentif, kuratif dan edukatif.

Alternatif materi keagamaan yang disampaikan oleh penanggung jawab halmi atau dari unsur Pesantren Persis Ciganitri, sesuai dengan kebutuhan halmi melalui proses analisis kebutuhan materi oleh supervisor. Adanya penyampaian materi keagamaan inilah yang membedakan proses pembiayaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan konvensional dengan BWM. Bukan hanya materi tentang keagamaan saja tapi ada juga materi

tentang pendampingan ataupun pengembangan usaha bagi anggota kumpi dalam kegiatan halmi. Materi yang disajikan berdasarkan kebutuhan anggota kumpi.

Pelaksanaan proses pendampingan usaha melalui penyampaian materi tentang kewirausahaan yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota kumpi atau halmi. Materi yang ditawarkan terdiri dari pengenalan karakter dan etos kerja wirausaha, pemilihan jenis usaha dan pengelolaan dan pengembangan usaha. Penawaran materi dilakukan oleh supervisor yang bertanggungjawab dalam kegiatan halmi.

Pemilihan materi pembangunan usaha disesuaikan dengan kebutuhan anggota kumpi serta hasil identifikasi dan *need assessment* yang dilakukan oleh pendamping halmi. Alternatif materi yang dapat dipilih dalam pengembangan usaha terdiri dari:

- a. Pengembangan Karakter dan etos kerja wirausaha yang terdiri dari materi: etos kerja wirausaha, sikap dan karakteristik wirausaha serta nilai-nilai kewirausahaan yang terdiri dari kreativitas, pengambilan resiko dan produktifitas.
- b. Pemilihan jenis usaha yang terdiri dari: identifikasi potensi, lapangan usaha dan model usaha, proses bisnis, gagasan usaha dan langkah memulai usaha.
- c. Pengelolaan dan penggambaran usaha, yang terdiri: dari strategi dan teknik pemasaran, pengelolaan operasional, perkiraan modal yang dilakukan, perhitungan pendapatan dan biaya, serta membaca laporan keuangan.

Harapan yang dibangun pada anggota kumpi setelah mengikuti pembinaan karakter dan etos kerja wirausaha yang, diantaranya:

- a. Hidup hemat dan rajin menabung (pola hidup surplus)
- b. Memiliki motivasi yang kuat untuk maju dan mencapai sesuatu yang lebih baik
- c. Sikap hidup ulet, tekun dan tidak putus asa
- d. Menghargai orang lain dan mudah bekerja sama
- e. Dapat memperhitungkan dan berani mengambil resiko untuk memperoleh hasil
- f. Menghargai data dan informasi dan mempunyai minat besar terhadap sumber-sumber menuju kemajuan
- g. Memiliki kepercayaan diri dan mengambil keputusan
- h. Bekerja keras, berencana, menghargai waktu dan menepati janji
- i. Dapat menggunakan kelebihan dan kemampuan orang lain untuk mencapai tujuan
- j. Yakin bahwa laba adalah hasil dari upaya memuaskan konsumen
- k. Dapat menerjemahkan gagasan ke dalam tindakan- tindakan konkrit.

Materi tentang pengembangan usaha diharapkan dapat membangun jiwa wirausaha yang mandiri sehingga mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Selain adanya pembinaan terkait dengan pengembangan usaha, terdapat pula pembinaan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga (ERT). Pengelolaan ERT merupakan tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga agar tercapai pemenuhan kebutuhan secara optimal.

Manfaat pengetahuan pengelolaan ERT bagi anggota kumpi diantaranya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga anggota kumpi secara optimal, pertumbuhan ERT secara mandiri dengan mengendalikan pengeluaran pendapatan, menghindari pola hidup boros dan mengembangkan pola hidup surplus. Pengelolaan ERT harus mampu mengubah struktur ekonomi keluarga dari: Pendapatan = (Hutang) + Konsumsi) menjadi Pendapatan = (Hutang) + Tabungan + Konsumsi) menjadi Pendapatan = (Hutang) + Investasi + Tabungan + Konsumsi) menjadi Pendapatan = (Hutang) + Zakat + Investasi + Tabungan + Konsumsi)

Dengan adanya perubahan pemahaman tentang struktur ekonomi keluarga anggota kumpi, diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya proses perubahan pandangan tidak dapat dirubah begitu saja, namun memerlukan waktu yang cukup.

Perlu di tegaskan kembali bahwa pelaksanaan kegiatan halmi bukan hanya sekedar proses pengajuan, pencairan ataupun pembawaan angsuran pinjaman ataupun pembiayaan. Secara laten, proses kegiatan halmi memiliki unsur edukasi dan pembinaan bagi anggotanya melalui penyampaian materi keagamaan, pengembangan usaha maupun ekonomi rumah tangga. Diharapkan dengan adanya proses edukasi dan pendampingan tersebut dapat merubah anggota halmi menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan terlepas dari kemiskinan. Selain itu, hal yang terpenting dilihat dari sisi sosiologis yaitu adanya kegiatan halmi mengakibatkan seringnya kontak fisik dan sosial antar anggota, adanya ikatan dalam kelompok kumpi dan halmi, sehingga membentuk solidaritas sosial dalam kegiatan halmi. Penjelasan solidaritas yang terjadi dalam kegiatan halmi akan dibahas pada bab selanjutnya.



POLA INTERAKSI ANGGOTA KUMPI

Interaksi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris *interaction* yang berarti pengaruh timbal-balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respon secara timbal balik. Dapat juga diartikan bahwa interaksi sebagai suatu keadaan saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain (Nusyriwan, 1989:192).

Soekanto (2004:61) menjelaskan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antar kelompok dan individu dengan kelompok. Untuk menunjukkan suatu interaksi sosial sangatlah mudah, interaksi sosial terjadi di saat dua orang bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling bicara bahkan berkelahi. Interaksi sosial bisa juga

terjadi ketika seseorang tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial terjadi karena masing-masing sadar akan hadirnya orang lain yang menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang.

Proses interaksi berlangsung berdasarkan berbagai faktor, diantaranya faktor imitasi, sugesti dan simpati. Ketiga faktor tersebut dapat berjalan dengan sendiri-sendiri maupun bersamaan. Faktor imitasi memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial, melalui imitasi seseorang dapat terdorong untuk mematuhi dan mengikuti nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Faktor sugesti terlihat dalam sebuah interaksi ketika ada orang yang berwibawa atau otoriter, maka sikap lawan interaksi atau individu lain akan berbeda karena ada pandangan atau sikap yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan diri sendiri untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih dalam dari proses imitasi (Soekanto, 2004:63).

Pada Penulisan ini, konsep interaksi yang digunakan yaitu bentuk relasi atau hubungan antara individu dengan individu, serta kelompok dengan kelompok yang tergabung dalam Halmi BWM Berkah Umat Ciganitri kabupaten Bandung. Melalui interaksi sosial inilah, cikal bakal terjadinya solidaritas sosial dalam Halmi.

Interaksi sosial menurut Soekanto (2004:70) terbagi menjadi tiga bentuk yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertikaian (*conflict*). Tiga bentuk interaksi sosial ini sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2004:71) mengkategorikan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, diantaranya proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif terdiri dari tiga bentuk yang

lebih spesifik diantaranya akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Proses disosiatif mencakup persaingan dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Dalam Penulisan ini, Penulis menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Soekanto (2004:70). Idealnya bentuk interaksi yang terjadi dalam halmi berupa kerja sama, namun tidak menutup kemungkinan terjadinya persaingan atau pertikaian dalam proses interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil Penulisan, terdapat berbagai pola interaksi anggota kumpi yang terjadi dalam kegiatan halmi. Merujuk pada pendapatnya Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2004:71) pola interaksi anggota kumpi dikategorikan menjadi dua yaitu asosiatif dan disasosiatif. Penjelasan detail tentang interaksi asosiatif dan disasosiatif dijelaskan dengan rinci pada subbab dan sub-sub bab berikut ini.

A. POLA INTERAKSI ASOSIATIF

Pola interaksi anggota halmi yang berbentuk interaksi asosiatif merupakan proses interaksi yang positif. Yakni terjadinya pola interaksi yang saling bekerja sama di antara mereka karena merasa memiliki satu tujuan yaitu sama-sama ingin memajukan usahanya masing-masing. Pola interaksi asosiatif di antara para anggota halmi ini dicirikan dalam beberapa bentuk kegiatan di antaranya kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

1. Kerja sama

Bentuk kerja sama dari anggota halmi yakni suatu kegiatan dimana para anggota halmi saling membantu dan memberikan dukungan yang bertujuan mewujudkan kegiatan usaha mereka. Bentuk-bentuk kegiatan usaha di antara mereka diarahkan supaya terjadi upaya saling mendukung dan memerlukan antar kelompok. Bentuk kerja sama yang dilakukan di antaranya adalah

sharing pengalaman usaha dan peluang usaha yang sedang ramai dan menjanjikan untuk menambah penghasilan. Dengan *sharing* ini, terjadilah pertukaran pengalaman yang dapat saling membantu dan menguatkan antar anggota kumpi.

Bentuk kerja sama yang lainya dapat pula dilihat dalam kegiatan hajatan. Mereka saling memberikan bantuan dalam hal pengadaan kebutuhan hajatan termasuk makanan hidangan makanan (*catering*) yang tersedia di antara para anggota. Semua bentuk kerja sama yang dilakukan terjadi secara spontan, langsung dan seolah terjadi kontrak secara tradisional di antara mereka. Selain itu, bila ada anggota kumpi yang sakit, setelah kegiatan halmi selalu ada inisiatif untuk menengok. Hal ini yang menjadikan hubungan antara anggota kumpi menjadi semakin erat dan merasakan hubungan kekeluargaan yang baik.

Bentuk kerja sama inilah yang menjadi wujud nyata dari solidaritas sosial yang terbentuk dari adanya kegiatan halmi yang diselenggarakan tiap minggu. Antar anggota kumpi merasakan adanya ikatan sosial yang diikat oleh adanya rasa saling percaya, saling hormat menghormati, bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Durkheim (Soedijati, 2016:25).

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan penyesuaian diri anggota atau kelompok anggota halmi yang terjadi bertentangan atau perbedaan sehingga dapat diatasi perbedaan persepsi dan ketegangan di antara mereka. Dengan akomodasi ini dapat menciptakan keseimbangan interaksi sosial yang akan berkaitan dengan norma dan nilai-nilai dalam lingkup anggota halmi. Sebagai sebuah komunitas, di antara anggota halmi tidak dipungkiri ada saja hal-hal yang

mengarah kepada ketegangan di antara mereka. Melalui prinsip akomodasi ini ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mengatasi ketegangan itu yaitu melalui proses adjudikasi, arbitrase, kompromi, konsiliasi, mediasi, dan *stale mate*.

a. Adjudikasi

Adjudikasi merupakan proses cara penyelesaian konflik di antara para anggota halmi yang dilakukan secara akomodatif. Proses penyelesaian konflik ini lebih ditekankan kepada kesadaran supaya masalah itu tidak melebar dan dapat di selesaikan oleh mereka sendiri tanpa harus melibatkan pihak ketiga apalagi sampai ke tingkat pengadilan.

Dalam kegiatan halmi, apabila ada anggota kumpi yang tidak bisa membayar cicilan sesuai dengan perjanjian, maka anggota kumpi yang lainnya berkewajiban untuk membayarnya dengan cara tanggung renteng. Tanggung renteng merupakan istilah hukum yang digunakan dalam sistem perkreditan dengan cara menanggung secara bersama- sama atas biaya yang harus dibayar. Hal ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan kredit macet, namun akan menimbulkan dampak bagi anggota kumpi yang lainnya. Berkaitan dengan dampak dari adanya tanggung renteng akan dibahas pada bagian konflik.

Sistem tanggung renteng ini dilaksanakan dalam kegiatan halmi dan disepakati oleh anggota kumpi, namun dalam proses pelaksanaannya ada yang tidak melakukannya dengan berbagai alasan. Bila ada yang menggunakan sistem tanggung renteng, maka konsekuensinya anggota kumpi yang tidak membayar pada pertemuan halmi minggu ini, maka harus membayarnya pada pertemuan minggu depannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengganti uang yang telah digunakan dalam tanggung renteng yang telah dibayar oleh anggota kumpi lainnya.

Dengan adanya sistem tanggung renteng ini menimbulkan rasa kebersamaan, kekompakan dan adanya sikap saling membantu sebagai wujud dari solidaritas sosial. Dalam hal ini anggota yang lainya berkewajiban untuk membangun kekompakan juga kesepahaman agar anggota kumpi yang satu dengan yang lainnya memiliki sikap saling memiliki.

b. Arbitrase

Arbitrase merupakan upaya penyelesaian konflik yang terjadi dengan melibatkan pihak ketiga sebagai pengambil keputusan dan tidak dapat diganggu gugat oleh kedua belah pihak yang berselisih. Dalam kegiatan halmi, proses arbitrase dilakukan ketika terjadi perselisihan di antara anggota kumpi dengan pengelola yang kemudian diselesaikan oleh pengurus sebagai pengambil keputusan.

Pernah terjadi suatu kasus, pengajuan pinjaman ataupun pembiayaan oleh calon nasabah atau calon anggota kumpi, namun tidak memiliki usaha. Proses pengajuannya sudah dilakukan oleh calon nasabah, namun ketika diminta bukti dan proses verifikasi oleh petugas lapangan (supervisor) dikategorikan tidak memenuhi syarat. Hal ini berdampak pada pencairan pinjaman atau pembiayaan calon anggota kumpi atau nasabah menjadi terkendala. Adanya permasalahan ini, pengurus BWM Berkah Umat Ciaganitri memberikan solusi supaya bisa dicairkan dananya, dengan cara mendorong calon anggota yang belum memiliki usaha untuk memiliki usaha sekecil apapun seperti menjadi *reseller* nasabah lainnya.

Proses arbitrase lainnya, ketika terjadi konflik keluarga calon anggota kumpi atau calon nasabah BWM Berkah Umat Ciganitri. Pernah terjadi ada seorang calon anggota kumpi atau calon nasabah yang mengajukan pinjaman atau pembiayaan, tanpa adanya persetujuan dari suami. Maka sebagai pihak

ketiga, supervisor memberikan rekomendasi kepada pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri berupa pending pencairan maupun tidak diberikan modal usaha, demi berjalannya aturan yang berlaku dalam proses pemberian dana pinjaman maupun pendanaan lainnya.

Kasus lain dalam bentuk penyelesaian secara arbitrase adalah Ketika seorang nasabah memiliki pembiayaan di lembaga sejenis sehingga utang ke BWM tidak terbayar, maka pihak ketiga (supervisor) memberikan sanksi berupa pemberhentian pinjaman. Tindakan yang dilakukan oleh supervisor maupun pengurus BWM Berkah Umat Ciganitri dilakukan untuk mengatasi perselisihan dan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Dengan adanya proses arbitrase ini, bagi anggota kumpi akan memberikan pengaruh yang besar dalam terbentuknya solidaritas sosial dalam kelompoknya.

c. Kompromi

Kompromi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kesepakatan di antara anggota halmi yang berbeda pendapat dan selisih paham sehingga perbedaan pendapat di selisih paham itu dapat diselesaikan dengan baik. Selisih paham sering terjadi dalam perkumpulan individu, hal ini tidak terlepas dari pemahamannya dalam menanggapi suatu hal. Pernah terjadi perselisihan berkaitan dengan dana infak dan tanggung renteng yang dikumpulkan oleh ketua kumpi atau halmi. Ada anggota kumpi yang tidak menyepakati pengumpulan uang, terutama untuk tanggung renteng yang dianggap memberatkan baginya.

Perselisihan antar anggota dapat terselesaikan dengan cara pemberian penjelasan oleh ketua halmi dibantu dengan supervisor dalam menjelaskan kegunaan dari dana tanggung renteng. Setelah dipahami oleh anggota yang menolak dan anggota yang telah paham fungsinya, maka permasalahan

dalam kelompok dapat diselesaikan dengan jalan kompromi. Dengan adanya kompromi kebersamaan antar anggota kelompok dapat terjalin dengan baik, sehingga dapat terlihat solidaritas sosial dalam kegiatan halmi khususnya antara anggota kumpi.

d. Konsiliasi

Konsiliasi merupakan upaya dalam menyelesaikan perselisihan dan salah paham dengan melibatkan pihak yang netral untuk mencari titik tengah (penyelesaian atau persetujuan) dengan mempertemukan pihak-pihak yang berselisih.

Seperti halnya kasus saat di halmi antara anggota kumpi berselisih dengan petugas perihal sisa angsuran dan bukti angsuran yang hilang sebelumnya sehingga terjadi perselisihan adu argumen yang menyebabkan kondisi halmi baik secara esensi maupun kondisi dirasa tidak kondusif. Sebagai langkah penyelesaian permasalahan petugas lapangan meminta bantuan petugas yang ada di kantor baik itu teller ataupun manajer untuk meluruskan permasalahan dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa *report* pencatatan kegiatan di halmi.

e. Mediasi

Mediasi merupakan upaya untuk menyelesaikan konflik dan ketegangan di antara anggota halmi dengan melibatkan pihak ketiga yang netral yang berperan sebagai penengah (mediator). Seperti dalam halmi ketika terjadi konflik antar anggota untuk menentukan siapa yang akan menerima pencairan pinjaman terlebih dahulu yang kemudian membuat situasi di halmi kurang nyaman agar terciptanya halmi yang kondusif dan nyaman maka peran SPV atau petugas menjadi mediator agar meredam gejolak yang terjadi

serta memberikan arahan yang solutif sehingga konflik antar anggota dapat di erai dan halmi berjalan dengan nyaman dan kondusif.

f. *Stalemate*

Stalemate merupakan upaya penyelesaian konflik atau ketegangan dengan cara menciptakan suatu kegiatan yang mereka saling membutuhkan sehingga konflik tersebut berhenti karena mereka dihadapkan kepada satu kesibukan baru yang sama-sama saling membutuhkan.

Pada dasarnya baik kumpi maupun halmi merupakan satu kesatuan yang seharusnya menjadi medium bagi anggota untuk dapat bekerja sama dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam proses halmi saat pencairan kumpi itu wajib dihadiri oleh semua anggotanya jika satu tidak hadir tanpa ada alasan syar'i maka petugas berhak memberikan sanksi berupa penundaan pencairan.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan percampuran suatu budaya dengan menghilangkan ciri khas kebudayaan aslinya lalu membentuk kebudayaan baru dan menerapkan dalam keseharian. Asimiliasi ini dibangun karena adanya kesepakatan-kesepakatan yang seimbang di bidang pengembangan ekonomi di antara para anggota halmi. Dengan mengedepankan kebersamaan walaupun beda ras beda bahasa dan beda usaha.

Hal ini dapat terlihat dari anggota halmi yang berdomisili di daerah sekitar Pesantren Persis Ciganitri, namun berasal dari daerah Jawa Tengah. Proses asimilasi mulai terjadi ketika pendatang tersebut bisa berbaur dengan anggota kumpi yang lainnya, dan anggota kumpi tersebut juga mampu berbaur dengan pendatang sehingga menghasilkan kebiasaan yang baru bagi

mereka. Hal ini sangat positif sehingga terhindar dari konflik antar anggota yang berlainan suku bangsa.

B. POLA INTERAKSI DISASOSIATIF

Terdapat interaksi sosial disosiatif yang sifatnya negatif sebagai interaksi sosial yang mengarah kepada konflik serta perpecahan dalam individu maupun kelompok. Hal ini terjadi seperti obrolan anggota yang mempengaruhi anggota lainnya yang dengan sengaja mengajak anggota lain turut meminjam pinjaman di luar BWM dengan iming-iming mudah dan tanpa syarat yang akhirnya berimbas pada pengurangan jumlah anggota pada kumpi / halmi dan tidak dipungkiri sampai terjadi pembubaran kumpi bahkan halmi.

1. Persaingan (Kompetisi)

Kompetisi merupakan interaksi sosial untuk saling bersaing secara individu maupun kelompok biasanya akan mencari keuntungan di bidang-bidang tertentu tanpa menggunakan ancaman kekerasan. Persaingan yang terjadi pada anggota halmi di antaranya yaitu adanya persaingan usaha yang tidak sehat, sehingga merugikan usaha orang lain atau teman sendiri dalam kelompok kumpi. Hal ini terjadi biasanya pada reseller produk yang sama namun berbeda merk yang menjelek-jelekkan merk lainnya pada konsumen. Hal ini mengancam ikatan yang dibentuk oleh kegiatan halmi untuk selalu bersama dengan cara berkumpul setiap minggunya sesuai dengan kesepakatan.

2. Kontravensi

Kontravensi adalah upaya seseorang untuk menentang suatu perkara secara tersembunyi supaya tidak terjadi perselisihan. Adapun biasanya seseorang akan bersikap ragu, tidak pasti, penyangkalan bahkan penolakan dengan tidak mengungkap secara terbuka. Ini disebabkan karena perbedaan pendirian di kalangan-kalangan tertentu. Adapun perbuatan dalam bentuk kontravensi taktis, contohnya: membuat tuduhan tiba-tiba tanpa alasan, menipu seseorang dengan berbagai alasan dan lain sebagainya.

Hal ini pernah terjadi pada anggota kumpi dalam kelompok halmi yang menyatakan ketidak percayaannya pada sesama anggota kumpi karena sering beralasan hadir dalam kegiatan halmi dan ingkar janji dengan proses pembayaran cicilan. Adanya kejadian tersebut mulai terjadi perpecahan yang mengakibatkan retaknya ikatan anggota kelompok. Bagi anggota kumpi yang memiliki riwayat pembayaran yang baik, adanya anggota kumpi yang tidak tepat membayar cicilan akan memberikan dampak yang negatif terhadap pencairan yang pinjaman atau pembiayaan dimasa yang akan datang.

3. Pertentangan

Pertentangan sebagai lanjutan dari kontravensi yang sifatnya terbuka yang biasanya akan menyebabkan pertikaian. Pertikaian dalam anggota kumpi lebih banyak diakibatkan oleh macetnya angsuran anggota kumpi yang jelas akan merugikan anggota yang lainnya, karena adanya sistem tanggung renteng. Tanggung renteng ini meringankan bagi yang menunggak tapi sangat memberatkan bagi anggota kumpi yang lainnya. Sehingga pertentangan antar anggota kumpi akan sangat terasa ketika harus mengeluarkan dana untuk tanggung renteng. Dengan adanya permasalahan tersebut, proses pembuatan kumpi harus diperketat dan tiap anggota kumpi harus bisa

bersama-sama menyelesaikan cicilan hingga minggu terakhir untuk bisa meningkatkan perekonomian keluarga melalui usaha yang dijalankannya.



PEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL ANGGOTA KUMPI

Kegiatan halmi yang dilaksanakan tiap minggu dalam waktu 40 hingga 50 minggu mengakibatkan berbagai ikatan sosial yang terjadi antaranggota kumpi. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa terdapat interaksi sosial yang terjadi antaranggota kumpi dalam kegiatan halmi. Interaksi sosial itulah yang berdampak pada solidaritas sosial yang terbentuk melalui kegiatan halmi.

Durkheim (dalam Jones dkk., 2016:55) menjelaskan bahwa solidaritas sosial sebagai kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Pandangan Durkheim tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan halmi, anggota kumpi yang tergabung dalam halmi merasakan hubungan yang lebih erat sehingga menimbulkan rasa kesetiakawanan yang

terjadi karena adanya interaksi sosial asosiatif maupun disasosiatif. Solidaritas sosial yang terjadi pada kegiatan halmi, terbentuk karena adanya interaksi yang terus menerus dan adanya internalisasi ikrar yang selalu diucapkan pada setiap pertemuannya.

A. INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial antaranggota kumpi dalam kegiatan halmi terjadi karena adanya pertemuan tiap minggu minimalnya selama 40 hingga 50 minggu dalam proses pembayaran angsuran pinjaman. Salah satu syarat terjadinya interaksi yaitu adanya komunikasi, Wiryanto (2004) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Melalui komunikasi antar pribadi (anggota kumi) atau antar kumpi dalam kegiatan halmi, interaksi terjadi dengan dalam bentuk saling menyapa, bercerita pengalaman dalam usaha bahkan bercerita masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang intens sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa telah terjadi interaksi yang sifatnya asosiatif dan disasosiatif.

Interaksi antar anggota kumpi dalam kegiatan halmi dimulai dari kegiatan pelatihan wajib selama kegiatan Pra- Pelatihan Wajib calon anggota kumpi, Pelatihan Wajib Kumpi hingga proses pengajuan pembiayaan maupun pinjaman selama kurang lebih 50 hingga 60 minggu. Selama 50 sampai 60 minggu, anggota kumpi secara terus menerus hadir dalam proses kegiatan halmi dalam satu periode, bahkan ada yang sudah berjalan selama beberapa periode. Aktifitas halmi tersebut yang dilakukan dalam satu minggu sekali

selama periode pembayaran, menunjukkan adanya kegiatan yang berulang-ulang tiap minggunya.

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota kumpi secara terus menerus dapat dikategorikan dengan istilah intensitas. Simatupang (2011) menjelaskan bahwa intensitas merujuk pada berapa sering seseorang atau kelompok melakukan aktifitas yang berulang dan terus menerus atau berulang yang terjadi dalam kehidupan sosialnya. Merujuk pada pengertian intensitas tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh anggota kumpi menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus selama jangka waktu periode pinjaman atau pembiayaan yang diajukan.

Dengan adanya intensitas yang dilakukan anggota kumpi berupa kegiatan yang sama setiap minggu selama periode pembiayaan atau pinjaman terdapat interaksi dalam bentuk verbal dan nonverbal dalam kegiatan halmi. Interaksi verbal dilakukan oleh anggota kumpi berupa saling menyapa, ngobrol kegiatan sehari-hari yang dilakukan, berbagi cerita kegiatan usaha, bahkan hingga curhat masalah keluarga. Interaksi nonverbal dapat terlihat melalui gerak gerik atau gestur tubuh saat tidak ada komunikasi verbal dilakukan, misalnya dengan adanya senyuman saat pertama kali datang atau masuk ruangan pertemuan halmi atau tertawa saat ada candaan yang dilontarkan oleh para anggota kumpi saat pertemuan halmi.

Interaksi intensif antaranggota kumpi dalam kegiatan halmi tiap minggunya yang menimbulkan solidaritas sosial. Merujuk pada penjelasan solidaritas sosial menurut Durheim (dalam Ritzer & Goodman, 2010) dapat terwujud melalui pemahaman norma dan kepercayaan bersama yang disebut dengan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif dalam kegiatan halmi dapat terwujud melalui rasa kebersamaan yang diikat oleh aktifitas tiap pertemuan halmi setiap minggunya. Solidaritas sosial dalam kelompok kumpi dan

kegiatan halmi merupakan suatu ikatan yang terjalin karena adanya perasaan moral dan adanya pengalaman emosional bersama (Johnson, 1990:87).

Ikatan emosional yang dimaksud dalam kegiatan halmi yaitu rasa senang yang dirasakan semua anggota kumpi saat bertemu dan berinteraksi dan rasa sedih ketika adanya duka yang dialami anggota kumpi. Rasa senang yang dirasakan oleh anggota kumpi ketika mereka saling berbagi pengalaman terutama dalam keberhasilan usaha yang dapat diadaptasi oleh anggota yang lainnya. Misalnya saja ketika masa pandemi, usaha yang dijalankan secara *offline* beralih menjadi sistem *online*. Antaranggota berbagi informasi sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi usahanya. Rasa sedih akan timbul ketika adanya rasa empati bila ada anggota yang terkena musibah baik itu mengalami sakit, kerugian dalam usaha bahkan sempat ada yang mengalami kebakaran warung tempat usahanya. Adanya rasa empati itulah yang mengakibatkan rasa kebersamaan antar anggota kumpi dalam kegiatan halmi itu semakin kuat.

Bila dilihat dari jenis solidaritas menurut Durkheim (dalam Hensselin, 2006:56), solidaritas sosial yang terbentuk dari adanya kegiatan halmi pada anggota kumpi termasuk dalam solidaritas mekanik. Solidaritas anggota kumpi terbentuk karena adanya kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness/conscience*). Hal ini ditandai dengan adanya rasa taat pada aturan kegiatan halmi pada tiap minggunya, dan terlihat adanya kebersamaan yang diikat oleh satu perasaan senasib dan sepenjuangan dalam memajukan ekonomi keluarga melalui kegiatan usaha. Bila ada anggota yang melakukan pelanggaran aturan-aturan yang telah ditetapkan dan disepakati dalam halmi, maka tindakan represif yang akan diperoleh pelanggar. Tindakan represif biasanya dengan cara mencemooh atau menjadi bahan perbincangan dalam kelompok kumpi atau halmi.

B. INTERNALISASI IKRAR

Kegiatan halmi dilakukan setiap minggu yang wajib diikuti oleh anggota kumpi selama tenor pinjaman atau pembiayaan yang diajukan. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang tatacara atau susunan pelaksanaan halmi. Telah dijelaskan bahwa pada 30 menit pertama dilakukan proses pembukaan, pembacaan ikrar dan pembayaran angsuran maupun pencairan pinjaman atau pembiayaan yang baru direalisasi.

Pada bagian ini, Penulis akan lebih menjelaskan ikrar yang selalu dibacakan pada setiap pertemuan halmi dan proses internalisasi yang dilakukan oleh anggota kumpi. Ikrar merupakan sebuah janji yang diucapkan oleh anggota kumpi dalam kegiatan halmi, janji tersebut dibacakan oleh salah satu anggota dan diikuti oleh anggota kumpi yang lainnya. Berdasarkan data dari BWM Berkah Umat Ciganitri, bunyi dari ikrar tersebut diantaranya sebagai berikut:

“Bismillahirrahmaanirrahiim

Kami anggota HALMI.....berikrar:

1. Senantiasa selalu berkata jujur, menepati janji, amanah dan disiplin.
2. Menjaga ukhuwah, dengan membantu mengatasi kesulitan sesama anggota.
3. Bersama keluarga, berusaha meningkatkan kesejahteraan dan kepedulian lingkungan.
4. Memanfaatkan dana Bank Wakaf Mikro sesuai dengan pengajuan dan mengembalikannya tepat waktu.
5. Mendidik dan menyekolahkan anak supaya menjadi cerdas, solihin solihat, berbakti kepada orang tua dan mengabdikan hanya pada Allah SWT.

Allah menjadi saksi atas ucapan dan perbuatan kami”

Ikrar yang selalu dibacakan pada setiap pertemuan halmi lama-lama akan diingat, tertanam dalam hati dan tercerminkan dalam tindakannya yang dapat dipahami sebagai bentuk dari internalisasi nilai. Internalisasi menurut Nurdin (2014:124) menjelaskan sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Terdapat 3 tahap internalisasi diantaranya:

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini “nilai” masih berupa verbal atau kata-kata yang sering diucapkan. Tahap ini dilalui oleh para anggota kumpi dalam kegiatan halmi yaitu adanya pembacaan ikrar yang diucapkan oleh salah satu anggota dan diikuti oleh anggota lainnya. Ikrar yang dibacakan dalam kegiatan halmi tiap minggunya baru sekedar diucapkan secara lisan oleh para anggota. Nilai-nilai yang terkandung dalam ikrar masih berada dalam ranah kognitif anggota kumpi dan kemungkinan pengetahuan tentang bunyi dari ikrar dapat hilang atau lupa bila ingatan seseorang tidak kuat. Hal ini dapat terlihat dari anggota kumpi yang lupa akan narasi dari ikrar, padahal setiap pertemuan halmi selalu dibacakan dan diucapkan secara bersama-sama.

2. Tahap transaksi nilai

Ikrar yang diucapkan secara bersama-sama dalam setiap kegiatan halmi, syarat dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Pada tahap transaksi nilai ini, sebagai pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anggota kumpi dengan supervisor yang bersifat timbal balik. Proses ini dapat dilihat dari interaksi supervisor dalam memberikan pembinaan terhadap anggota kumpi dalam kegiatan halmi terkait dengan

makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam ikrar. Komunikasi dua arah sangat dimungkinkan dalam kegiatan pembinaan ini, disinilah peran supervisor dalam proses “transaksi nilai” dengan anggota kumpi dalam kegiatan halmi tiap minggunya.

3. Tahap transaksi internalisasi

Pada tahap ini, bukan lagi sebagai proses masuknya kata-kata dari ikrar di ranah kognitif, namun lebih masuk pada tahap sikap atau kepribadian. tahap yang lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Sehingga pada tahap ini, bentuk komunikasi yang dijalankan secara aktif berupa kepribadian bukan hanya verbal. Nilai-nilai yang terkandung dalam ikrar berupa nilai sosial dan agama, akan masuk dalam hati atau bukan hanya hapal dalam ingatan saja dan tercermin dalam sebuah tindakan.

Proses internalisasi nilai-nilai sosial dan agama yang terjadi antaranggota kumpi dalam kegiatan halmi, yang mengakibatkan terbentuknya solidaritas sosial. Hal ini dapat terlihat dari anggota halmi berkeinginan untuk menolong temannya yang mengalami kesusahan karena tercantum dalam ikrar dan seringnya diucapkan lama- kelamaan akan diingat, lalu dikuatkan oleh supervisor dan akhirnya tertanam dalam hati dan tercermin dalam sebuah tindakan atau menjadi sebuah karakter. Dari sini, dapat dilihat betapa kuatnya proses internalisasi ikrar yang mengakibatkan terbentuknya solidaritas antaranggota kumpi dalam kegiatan halmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, W. G., & Sartono, T. (2020). BANK WAKAF MIKRO SEBAGAI SARANA PEMBERDAYAAN PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH. *JURISDICTIONE*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.18860/j.v10i2.7380>
- Hensselin, J. M. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Johnson, D. P. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R.M. Z. Lawang, Penerj.). PT. Gramedia.
- Jones, P., Bradbury, L., Boutiller, L., & Shaun, S. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial* (A. F. Syarifuddin, Penerj.; 2 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- LAZNAS BSM UMAT. (2018). *SOP & SOM: Standar Operasional Procedure & Management Untuk LKM Syari'ah- Bank Wakaf Mikro*. Laznas BSM Umat.
- Nuridin, M. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Nusyriwan, E. J. (1989). *Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. PT. Cipta Adi Pustaka.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *2Tahun Perjalanan Bank Wakaf Mikro Memberdayakan Ekonomi Masyarakat* (Vol. 1). Otoritas Jasa Keuangan.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post modern* (Nurhadi, Penerj.). Kreasi Wacana.

- Simatupang, S. (2011). *Hubungan Intensitas Penggunaan Facebook dengan Kecenderungan nomphobia pada remaja*. 23.
- Soedijati. (2016). *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. UPPm STIE Bandung.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grasindo.

PROFIL PENULIS

Dr. Nurmawan, M.Ag



Penulis lahir di Majalengka, 8 Mei 1969. Riwayat akademik yang ditempuh S3 Perbandingan Agama UIN SGD Bandung, S2 Ilmu Dakwah UIN SGD Bandung, dan S1 Jurusan Dakwah/Ushuluddin Syahid Jakarta. Saat ini menjadi Dosen tetap di Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung, telah melakukan Penulisan terkait gerakan Islam melalui Masjid dan Ormas Islam.

Rini Sulastri, S.Sos., M.Si



Penulis lahir di Ciamis, 12 Oktober 1986. Berdasarkan riwayat pendidikannya, penulis sebagai lulusan S2 Sosiologi UNPAD Bandung dan S1 Sosiologi UNSOED Purwokerto. Saat ini, menjadi Dosen tetap di Jurusan Sosiologi Fisip UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan telah melakukan penulisan berkaitan dengan isu Gender, Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan

USAHA MIKRO *berbasis* **PESANTREN**

dalam Membentuk Solidaritas Sosial

Fenomena kemiskinan menjadi masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian secara komprehensif oleh berbagai pihak. Penanganan kemiskinan di tiap daerah harus ditangani sesuai dengan kultur masyarakatnya. Kemiskinan di lingkungan sekitar pesantren, mulai ditangani oleh Bank Wakaf Mikro melalui program Pemberdayaan Usaha Mikro.

Program yang diberikan pada warga sekitar pesantren yang memiliki usaha mikro, bukan hanya pemberian modal berupa pinjaman atau pembiayaan saja namun adanya proses pembinaan dari pesantren. Pembinaan dari pesantren diselenggarakan melalui kegiatan Halmi yang diikuti oleh anggota kumpi. Kegiatan Halmi dilakukan tiap minggunya, sehingga nampak pola interaksi sosial yang terbentuk yaitu interaksi sosial asosiatif dan disasosiatif.

Interaksi asosiatif dapat terlihat dari kerjasama antar anggota Kumpi. Selain itu, terdapat juga interaksi disasosiatif yang menimbulkan konflik antar anggota yang disebabkan adanya angsuran yang macet dan harus ditanggung renteng oleh anggota Kumpi yang lainnya. Selain pola interaksi sosial, solidaritas sosial antar anggota kumpi dapat terwujud melalui interaksi yang intensif dan proses internalisasi ikrar. Ikrar selalu diucapkan dalam kegiatan Halmi oleh para anggota Kumpi, yang menyebabkan adanya proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga membentuk rasa solidaritas sosial antar anggota Kumpi.